

Representasi Kekerasan Domestik Dalam Keluarga Pada Film Tarian Terakhir

Fiqi Saputro^a, Titin Setiawati^b, Mustiawan^c

^aFakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
fiqisaputro14@gmail.com

^bFakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
titin.setiawati@uhamka.ac.id

^cFakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
mustiawan@uhamka.ac.id

Submitted: 14-07-2025, Reviewed: 16-07-2025, Accepted 20-07-2025
<https://doi.org/10.47233/%20jppisb.v4i2.2154>

Abstract

This study aims to examine the representation of domestic violence against children in families through the film Tarian Terakhir. Using a qualitative approach and content analysis method, six main scenes were analyzed based on narrative intensity, visual power, and their relevance to the themes of physical and psychological violence. The results indicate that violence is depicted through unequal power dynamics between father and child, as well as visual symbols reflecting emotional trauma. The film not only tells a story but also serves as a medium to depict the social reality of the normalization of violence within families. The limitations of this study lie in the restricted data, which is sourced from a single film, and the interpretative nature of the analysis. Therefore, it is recommended that future research utilize more research subjects and incorporate audience perspectives to obtain a more comprehensive understanding.

Keywords: domestic violence, representation, film, content analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi kekerasan domestik dalam keluarga terhadap anak melalui film Tarian Terakhir. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, enam adegan utama dianalisis berdasarkan intensitas naratif, kekuatan visual, dan keterkaitannya dengan tema kekerasan fisik dan psikis. Hasil menunjukkan bahwa kekerasan digambarkan melalui relasi kuasa yang tidak setara antara ayah dan anak serta simbol visual yang mencerminkan trauma emosional. Film ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi media yang menggambarkan realita sosial terhadap normalisasi kekerasan dalam keluarga. Kelemahan penelitian ini terletak pada keterbatasan data yang hanya bersumber dari satu film dan analisis yang bersifat interpretatif. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan lebih banyak objek kajian dan melibatkan perspektif audiens untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh.

Kata Kunci: kekerasan domestik, representasi, film, analisis isi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan domestik dalam keluarga (KDK) masih menjadi permasalahan serius dalam tatanan sosial Indonesia. KDK tidak hanya berdampak pada korban secara fisik, tetapi juga menyisakan luka psikis dan trauma jangka panjang yang kompleks. Fenomena ini sering kali tersembunyi di balik batasan privat rumah tangga, menjadikannya sebagai bentuk kekerasan yang sulit terdeteksi namun memiliki prevalensi tinggi. Oleh karena itu, kajian ini berusaha menyajikan gambaran faktual, statistik, serta kecenderungan kasus kekerasan domestik selama tahun 2024 sebagai upaya penguatan basis data dalam mendukung perumusan kebijakan publik.

Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan domestik merupakan tindak kekerasan yang dilakukan dalam lingkup rumah tangga yang mana perbuatan kekerasan domestik tidak hanya berbentuk perilaku fisik, seksual, psikologis namun juga penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman, pemaksaan, perampasan kemerdekaan yang melawan lingkup hukum dalam rumah tangga sehingga mengakibatkan kesengsaraan, terutama bagi korban secara langsung (Markus Nanang Irawan Budi Susilo, 2024)

Dari data berdasarkan SIMFONI-PPA menunjukkan, kekerasan anak memiliki pola yang

sama dari tahun ke tahun. Pertama, pelaku kekerasan anak didominasi orang terdekat, dan orang tua termasuk yang tertinggi setelah pacar/teman anak. Orang tua yang menjadi pelaku kekerasan anak berturut-turut pada tahun 2021, 2022, 2023, dan 2024 adalah 20,05% (2.516 orang), 21,01% (2.771 orang), 19,47% (3.050 orang), dan 19,45% (2.389 orang). Kedua, jumlah kasus terbanyak terjadi di dalam rumah tangga. Kasus kekerasan anak yang terjadi di dalam rumah tangga berturut-turut pada tahun 2021, 2022, 2023, dan 2024 adalah 48% (6.953 kasus), 53% (8.565 kasus), 52% (9.421 kasus), dan 53% (7.644 kasus) (Sulis Winurini & Timothy Joseph Shekinah Glory, 2024)

Kekerasan domestik dalam keluarga tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga seringkali menyasar anak sebagai korban. Dalam banyak kasus, anak menjadi pihak yang paling rentan karena posisinya yang lemah secara fisik, emosional, dan sosial dalam struktur keluarga. Kekerasan ini bisa berbentuk fisik, verbal, hingga psikologis, dan sering kali dilakukan oleh orang tua sendiri yang seharusnya menjadi pelindung utama anak.

Data KPAI menunjukkan bahwa 259 kasus melibatkan ayah kandung sebagai pelaku, sementara 173 kasus melibatkan ibu kandung. Selain itu, terdapat pula 85 kasus yang melibatkan lingkungan sekolah dan 70 kasus yang melibatkan aparat penegak hukum (KiprahKita, 2025).

Pada tahun 2024, Indonesia mengalami lonjakan kekerasan domestik terhadap anak. Berdasarkan data SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) yang dihimpun oleh Kemen PPPA, tercatat total 28.831 kasus kekerasan terhadap anak, meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, trafficking, dan penelantaran dari total itu, 24.999 adalah anak perempuan dan 6.228 anak laki-laki (Joko Susanto, 2024).

Tahun 2024 menunjukkan keberlanjutan tren serupa. Berdasarkan laporan KPAI hingga April 2024, terdapat 2.057 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 954 kasus telah selesai diproses. Mayoritas kasus berakar pada pola pengasuhan yang buruk di lingkungan keluarga. "Tingginya laporan kekerasan dalam keluarga menjadi alarm bahwa penguatan pengasuhan berbasis hak anak belum maksimal," ungkap Ai Maryati Solihah dalam forum Rakornas KPAI 2024 (Ihfa Firdausya, 2025).

Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 turut memperkuat data ini, menunjukkan bahwa satu dari dua anak berusia 13–17 tahun pernah mengalami salah satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Temuan ini mengindikasikan tingginya tingkat

kerentanan anak terhadap kekerasan dalam berbagai ranah kehidupan (Humas KPAI, 2025).

Dengan semua angka dan fakta data tersebut menjadi bukti nyata bahwa kekerasan dalam keluarga bukan sekadar isu teoritis, tapi benar-benar hidup dan terjadi di tengah masyarakat kita. Dari sinilah media, termasuk film, berperan penting dalam memperlihatkan atau bahkan mengkritisi kenyataan itu. Melalui film Tarian Terakhir, kita bisa melihat bagaimana kekerasan domestik dihadirkan dan direpresentasikan dalam bentuk visual dan naratif yang sarat makna. Film ini menjadi refleksi dari realitas yang sesungguhnya, sebuah medium yang memungkinkan penonton untuk "melihat" kekerasan yang sering tersembunyi di balik tembok rumah.

Penelitian ini tidak hanya berbicara tentang isi film, tapi juga menjadikannya sebagai cermin sosial bahwa ada kaitan erat antara realitas faktual dan representasi media. Artinya, representasi kekerasan dalam film Tarian Terakhir bukanlah film yang berdiri sendiri, melainkan pantulan dari situasi nyata yang tercermin dari data-data empiris. Di sinilah peran teori isi media menjadi sangat relevan film tidak hanya menampilkan realitas, tapi ikut membentuk cara kita memahami, menilai, dan mungkin merespons kekerasan dalam kehidupan nyata.

Representasi adalah menampilkan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan image atau sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau pada teks yang digambarkan. Teks disini dapat berbentuk apa saja, seperti tulisan, gambar, kejadian nyata, dan audio visual (Alamsyah, 2020).

Representasi dalam film merupakan hal yang kerap bersinggungan dengan masyarakat. Mengingat, film telah menjadi salah satu saluran hiburan yang digemari. Di sisi lain, film punya sejumlah fungsi, di antaranya untuk menggerakkan opini publik. Sehingga, mempelajari tentang film merupakan salah sebuah upaya yang berkenaan dengan publik (Febriannur Rachman, 2020).

Bahwasannya dengan memahami representasi adalah sebuah proses dimana makna dibentuk dan disampaikan melalui simbol dapat diartikan apakah film sekadar mencerminkan realitas, atau justru sedang membentuk ulang realitas itu sesuai kepentingan tertentu. Karena film punya kekuatan untuk membentuk cara pandang masyarakat, baik terhadap hal yang dianggap normal, menyimpang, atau tabu.

Studi sebelumnya menunjukkan bagaimana film *Darlings* (2022) merepresentasikan kekerasan dalam rumah tangga melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Mereka mengkaji makna denotatif dan konotatif dari adegan-adegan kekerasan, serta menyoroti

bagaimana konstruksi budaya patriarki tercermin dalam karakterisasi pelaku dan korban. Penelitian ini memperlihatkan bahwa representasi kekerasan dalam film tidak hanya menyajikan realitas, tetapi juga membentuk pemahaman publik terhadap kekuasaan, subordinasi, dan trauma yang dialami korban (Annisa et al., 2023)

Penelitian yang berjudul "*Representasi Kekerasan dalam Film Wedding Agreement*" mengkaji bagaimana media film merepresentasikan kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi antara pasangan suami istri yang menikah karena perjodohan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa film *Wedding Agreement* menampilkan sejumlah bentuk kekerasan psikis dan verbal yang signifikan, seperti pengabaian emosional, penghinaan, ancaman perceraian, serta tuduhan tanpa dasar terhadap pasangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa relasi pernikahan yang dibangun atas dasar paksaan atau tanpa komunikasi emosional yang sehat cenderung melahirkan ketidakseimbangan kuasa dan potensi kekerasan dalam rumah tangga (Noer Istiqomah, 2024)

Penelitian serupa mengkaji representasi kekerasan berbasis gender dalam film pendek *Nadia* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini menyoroti kekerasan fisik, verbal, dan psikologis yang dialami seorang anak dalam lingkungan keluarga. Temuan menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi emosional dan mental anak. Analisis semiotik mengungkap bahwa simbol-simbol dalam film mencerminkan mitos sosial tentang dominasi laki-laki dan ketidakberdayaan anak dalam relasi rumah tangga yang patriarkal. Selain itu, film ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam proses pemulihan korban kekerasan. Penelitian ini menjadi rujukan penting dalam memahami bagaimana film merepresentasikan kekerasan domestik terhadap anak dan bagaimana media membentuk kesadaran publik atas isu tersebut (Syuhadi et al., 2025)

Dalam konteks ini, film *Tarian Terakhir* dapat dianalisis sebagai teks sinematik yang merepresentasikan kekerasan domestik dalam keluarga. Dengan mengkaji tanda-tanda visual, dialog, dan struktur narasi yang digunakan dalam film tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna sosial yang terkandung dalam representasi kekerasan, serta melihat sejauh mana film ini menyuarakan pengalaman korban atau justru mereproduksi dominasi patriarki.

Seiring pesatnya perkembangan industri film kini film tidak lagi terbatas sebagai sarana hiburan semata. Film telah menjadi media yang

memiliki pengaruh signifikan terhadap cara pandang, sikap, dan perilaku penontonnya. Hal ini terlihat jelas terutama pada kalangan muda yang merupakan audiens terbesar dalam konsumsi media. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa film membawa fungsi komunikasi yang kompleks bukan hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merefleksikan dan membentuk nilai-nilai budaya, sosial, serta ideologi yang berkembang di masyarakat.

Film merupakan bentuk audio visual yang menampilkan sebuah gambar bergerak dan suara, sehingga membentuk sebuah cerita atau narasi yang dapat dipahami oleh penonton. Dan juga film dapat diartikan sebagai unsur suatu pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak penonton. Selain menghibur, film juga memperlihatkan realitas sosial dan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan (Joshua Adithya Pratasis, 2024).

Media massa merupakan salah satu sumber komunikasi dan informasi yang diperoleh masyarakat. Media massa menjadi bentuk sarana komunikasi sebagai alat penyebaran informasi kepada publik. Salah satu media yang dijadikan sarana penyebaran informasi kepada masyarakat adalah film (Salma Salsabila et al., 2023). Menyadari bahwa betapa besar pengaruh media massa, terutama film, dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial. Film bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga bisa menjadi sarana penyampaian pesan yang kuat dan menggugah kesadaran. Melalui alur cerita dan visual yang menyentuh, film mampu menyampaikan realitas yang sering kali luput dari perhatian publik. Salah satu realitas tersebut adalah kekerasan dalam rumah tangga, sebuah isu yang kerap tersembunyi di balik dinding rumah dan jarang dibicarakan secara terbuka.

kekerasan di dalam rumah tangga atau yang dikenal dengan (*domestic violence*) merupakan jenis kejahatan yang kurang mendapatkan perhatian serta jangkauan hukum. Bentuk kekerasan dalam rumah tangga pada umumnya melibatkan pelaku dan korban diantara anggota keluarga di dalam rumah tangga. Sehingga bentuk kekerasan dalam rumah tangga dapat menimpa kepada siapa saja, tidak ada batasan oleh strata, status sosial, tingkat Pendidikan, dan suku bangsa (Rizki Novianti, 2022). Bahwasannya Ketika kekerasan domestik diangkat dalam narasi film, hal itu bukan hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang realitas yang kerap tersembunyi di balik tembok rumah. Film dapat menjadi jendela untuk melihat sisi gelap kehidupan keluarga yang tidak banyak dibicarakan secara terbuka. Melalui representasi sinematik, penonton diajak menyelami pengalaman korban,

memahami dinamika pelaku, dan menilai ulang struktur relasi dalam rumah tangga.

Dengan film bisa jadi lebih dari sekadar tontonan film bisa membuka mata kita terhadap kenyataan yang sering tidak terlihat. Saat sebuah film mengangkat cerita tentang kekerasan dalam keluarga, itu bukan hanya soal drama atau emosi, tapi juga tentang pengalaman nyata yang mungkin dialami orang-orang di sekitar kita. Lewat cerita dan adegan yang menyentuh, kita jadi bisa lebih memahami bagaimana rasanya menjadi korban, bagaimana tekanan itu dirasakan, dan seberapa dalam luka yang ditinggalkan. Dari situ, kita belajar bahwa kekerasan, baik secara fisik maupun psikis, adalah hal serius yang tidak boleh diabaikan. Maka penting bagi kita untuk mengenali bentuk-bentuk kekerasan tersebut agar bisa lebih peduli dan tidak membiarkan hal itu terjadi, apalagi di lingkungan terdekat.

Menurut Galtung (dalam Riyyan Firdaus et al., 2021). Kekerasan adalah ekspresi fisik atau verbal yang mencerminkan seseorang atau sekelompok orang dapat melakukan agresi dan menyerang kebebasan atau martabat seseorang. Secara umum, kekerasan berkaitan dengan kekuasaan. Kekerasan adalah setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, perilaku yang mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain.

Terdapat 6 bentuk-bentuk kekerasan: Kekerasan fisik tampak jelas karena melukai tubuh secara langsung, sementara kekerasan psikologis bisa melukai perasaan dan meninggalkan trauma mendalam. Kekerasan seksual menyentuh ranah paling pribadi seseorang dan sering kali diselimuti rasa takut dan malu. Selain itu, kekerasan juga bisa hadir dalam bentuk tekanan finansial, ketika seseorang dikendalikan atau dirugikan secara ekonomi. Ada pula kekerasan spiritual, di mana keyakinan seseorang dimanipulasi untuk menekan atau mengendalikan. Terakhir, kekerasan fungsional terjadi ketika seseorang diabaikan hak atau perannya dalam lingkungan sosial maupun keluarga. Keenam bentuk kekerasan ini sama-sama menyakitkan, meskipun sering kali tidak semuanya terlihat (Mulyana et al., 2019).

Kekerasan merupakan bentuk dominasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap pihak lain, yang dapat terwujud dalam berbagai ekspresi seperti tindakan verbal, fisik, tekanan moral, manipulasi psikologis, hingga representasi visual. Tindakan kekerasan tidak selalu bersifat fisik; ia juga dapat muncul melalui ujaran yang merendahkan, penyebaran informasi yang menyesatkan, penciptaan situasi yang tidak menguntungkan bagi korban, serta bentuk pengucilan dan stigmatisasi (Prayogo et al., 2018). Jika kita melihat realitas sosial di sekitar kita,

sangat jelas bahwa kekerasan tidak selalu hadir dalam bentuk luka fisik atau kontak langsung. Justru, yang paling sering dan paling sulit dikenali adalah kekerasan yang disampaikan melalui kata-kata dan sikap. Ucapan yang merendahkan, memperlakukan seseorang di depan umum, atau menyebarkan informasi yang tidak benar adalah bentuk kekerasan yang secara tidak langsung menghancurkan kepercayaan diri dan citra diri korban. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dapat bekerja secara simbolik dan tersembunyi, tapi tetap meninggalkan dampak psikologis yang dalam.

Film *Tarian Terakhir* menjadi salah satu karya sinema anak muda yang berhasil meraih berbagai penghargaan bergengsi di tingkat nasional maupun internasional. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa film ini memiliki kualitas yang unggul dari segi penyutradaraan, sinematografi, dan akting, sehingga mampu menarik perhatian para juri di berbagai festival film.

Sebagai pemenang GRAND WINNER pada 18th Indonesian Film Festival Australia (IFF) 2024, *Tarian Terakhir* membuktikan kemampuannya dalam bersaing dengan film-film lainnya yang memiliki nilai artistik tinggi. Festival ini merupakan ajang prestisius yang menampilkan karya-karya terbaik dari sineas Indonesia kepada audiens internasional, khususnya di Australia. Dan juga mendapatkan penghargaan BEST CINEMATOGRAPHY di RAKRESTA 2024, yang mengakui keunggulan aspek sinematografi dalam film ini. Film *Tarian Terakhir* ini menceritakan tentang seorang anak lelaki yang ingin menampilkan tariannya, namun harus berjuang melawan ayahnya yang melakukan kekerasan untuk menghasilkan penampilan yang sempurna.

Film “*Tarian Terakhir*” tidak hanya menarik dari segi prestasi festival, namun juga penting secara sosial karena mengangkat isu kekerasan domestik dalam keluarga, yang merupakan problem sosial akut di Indonesia. Dalam konteks komunikasi massa dan studi media, film ini merepresentasikan dinamika relasi kuasa dalam keluarga, serta menyampaikan pesan kultural tentang ekspektasi dan kekerasan simbolik dalam dunia anak.

Bahwasannya dalam film “*Tarian Terakhir*” ini sangat menarik untuk diteliti karena selama ini, ketika berbicara soal kekerasan dalam rumah tangga, kita cenderung langsung membayangkan konflik antara suami dan istri. Padahal, realitanya jauh lebih kompleks. Anak juga sering menjadi korban kekerasan domestik baik secara fisik, verbal, maupun psikis dan justru dalam posisi yang paling rentan karena bergantung sepenuhnya pada orang tua.

Namun, kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga ini sering tidak terlihat, bahkan dianggap "biasa" atau bagian dari pola asuh. di dalam cerita film tersebut yang membahas kekerasan domestik dalam keluarga antara orang tua ke anak. Biasanya ketika membahas sebuah masalah kekerasan domestik dalam keluarga itu yang menjadi pelaku dan korban hubungan suami dan istri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kekerasan domestik dalam keluarga direpresentasikan melalui film *Tarian Terakhir*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana kekerasan baik fisik maupun psikis ditampilkan secara naratif dan estetis, serta bagaimana representasi tersebut membentuk pemaknaan sosial di mata penonton. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya studi media dan komunikasi, khususnya dalam hal representasi kekerasan dalam ranah domestik. Film sebagai media massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan sosial yang kuat. Dengan membedakan bagaimana representasi kekerasan divisualisasikan dalam film *Tarian Terakhir*, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran masyarakat terhadap isu kekerasan terhadap anak yang sering kali tersembunyi di balik narasi keluarga harmonis. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan perlindungan anak yang lebih responsif terhadap realitas sosial yang dihadapi korban di lingkungan terdekatnya, yakni keluarga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam (Nurrisa & Hermina, 2025).

Teknik Analisis Data

Metode analisis isi digunakan sebagai teknik utama dalam mengolah data. Metode analisis isi (content analysis) bertujuan pada aspek-aspek bahasa dalam komunikasi dengan fokus pada konten atau makna teks dalam konteksnya. Digambarkan sebagai teknik penelitian untuk menafsirkan makna subjektif dari data melalui proses klasifikasi sistematis, pengkodean, dan

identifikasi pola atau tema. Terdapat tiga pendekatan dalam analisis isi kualitatif: konvensional, terarah, dan penggabungan (Arsyadani et al., 2024)

Teori

Teori isi media menjelaskan bahwa media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial dan budaya melalui konstruksi isi atau konten media (McQuail, 2010). Teori isi media dalam kajian bidang komunikasi yang membahas pada analisis konten yang disajikan oleh media massa. Teori ini memahami bagaimana media memproduksi pesan, nilai, dan ideologi serta bagaimana konten tersebut mempengaruhi audiens (Wahyu Mahardhika et al., 2024). Bahwasannya sebuah media itu memiliki Isi pesan yang muncul dalam media bukan hanya sekadar informasi biasa. Ada proses di baliknya mulai dari pemilihan cerita, simbol yang digunakan, sampai bagaimana sebuah topik disusun menjadi narasi. Semua itu bisa membawa pesan tertentu yang kadang mengandung nilai, norma, bahkan ideologi. Jadi, media itu bukan cuma cermin dari realitas sosial, tapi juga jendela yang sengaja diarahkan agar kita melihat realitas dengan cara tertentu.

Unit Pengamatan dan Unit analisis

Penelitian ini menggunakan Unit pengamatan dan unit analisis, terdapat enam scene utama yang secara jelas menampilkan unsur kekerasan domestik dalam keluarga. Keenam adegan ini dipilih karena mengandung elemen-elemen penting seperti kekerasan psikis, fisik, relasi kuasa, dan konflik emosional, yang relevan dengan fokus kajian. Melalui scene-scene tersebut, peneliti dapat mengamati bagaimana kekerasan dibangun secara simbolik, naratif, maupun visual, serta bagaimana hal itu disampaikan kepada penonton sebagai bagian dari pesan media. Yang dimana film ini berjudul "TARIAN TERAKHIR" di produksi pada tahun 2024 oleh Inku Production dan di sutradarai oleh Daffa Mangussara dan Argho Brahm.

Untuk memperkuat setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Langkah awal adalah mereduksi data, yakni memilah informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Tahap berikutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan kategori jenis kekerasan yang muncul, kemudian dianalisis dalam kerangka makna sosial dan budaya. Proses interpretasi menitikberatkan pada keterhubungan antara alur cerita dalam film dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Hasil akhir dianalisis secara menyeluruh untuk menghasilkan kesimpulan yang

tidak hanya memiliki nilai teoritis, tetapi juga aplikatif dalam ranah studi komunikasi dan media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Reperesentasi Kekerasam dalam Adegan Pemukulan



Deskripsi

Gambar ini terlihat bagaimana hubungan antara Ivan dan ayahnya, Ali, diwarnai tekanan yang begitu kuat. Saat Ivan menari dengan ekspresi yang menurut ayahnya terlalu datar, Ali kehilangan kesabaran dan memukul Ivan menggunakan stik. Bukan semata-mata untuk menyakiti, tapi sebagai bentuk paksaan agar Ivan menampilkan ekspresi yang dianggap "benar" menurut sang ayah. Ali merasa bahwa emosi Ivan saat menari tidak mencerminkan semangat atau pesan yang ia inginkan, dan alih-alih membimbing secara lembut, ia memilih jalan kekerasan. Adegan ini terasa menyakitkan bukan hanya secara fisik, tapi juga emosional. Kita bisa melihat bagaimana Ivan berusaha memahami dan memenuhi ekspektasi ayahnya, namun tekanan yang terus-menerus justru membuat dirinya tertekan. Momen ini menunjukkan betapa cinta yang dibalut ambisi dan kekuasaan bisa berubah menjadi luka, terutama ketika komunikasi berubah menjadi paksaan.

Dialog

Ali : “ *ekspresi van, ekspresi ulang. Ini yang mau kamu tunjukkan ke orang-orang pertemuan besok bukan sekedar pertemuan van, mereka bukan sekedar teman-teman atau pekerjaan ayah. Itu semua dunia dan hidup ayah. Satu-satunya hal yang paling penting buat ayah* “.

Intepretasi

Scene ini menunjukkan kekerasan dalam keluarga digambarkan dengan sangat kuat dan menyentuh secara emosional. Ivan yang hanya mencoba menari dengan versinya sendiri, justru mendapatkan pukulan dari sang ayah karena ekspresinya dianggap tidak sesuai dengan harapan. Ini bukan hanya soal tubuh yang dipukul, tapi tentang bagaimana seorang anak

dipaksa menjadi versi yang diinginkan orang tuanya, bukan menjadi dirinya sendiri.

Tabel 1 ini menunjukkan adanya bentuk kekerasan fisik terhadap anak kekerasan fisik adalah tindakan yang diarahkan untuk menyerang dan melukai bagian tubuh (Prayogo et al., 2018) Dalam konteks film Tarian Terakhir, pemukulan bukan hanya menyakitkan secara fisik, tapi secara simbolik menjadi bentuk penolakan terhadap kepribadian. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga sering kali tidak dilihat sebagai masalah, melainkan bentuk “pendisiplinan.”(Annisa et al., 2023). Secara spesifik, Komnas Perlindungan Anak menerima 4.388 pengaduan kasus kekerasan anak sepanjang tahun 2024 hingga awal 2025, dengan 1.053 kasus (sekitar 24%) merupakan kekerasan fisik dan psikis. Data ini juga menunjukkan adanya peningkatan sebesar 34% dibanding tahun sebelumnya, menandakan bahwa kekerasan terhadap anak bukan hanya belum menurun, tetapi justru menunjukkan tren peningkatan (M. Iqbal Al Machmudi, 2025). Bahwasanya dari data tersebut yang ditampilkan film tarian terakhir ini merepresentasikan realitas sosial bahwa kekerasan terhadap anak khususnya dalam bentuk fisik masih menjadi fenomena yang berlangsung dalam ruang-ruang privat seperti keluarga. Dari sisi teori isi media, kekerasan tersebut bukan semata bentuk dramatik, melainkan strategi komunikasi untuk menggambarkan ideologi kuasa dan kontrol dalam keluarga. (Wahyu Mahardhika et al., 2024). Ini memperlihatkan bahwa media film membentuk dan memperkuat pemahaman sosial masyarakat tentang membenaran kekerasan, khususnya dalam relasi orang tua-anak.

Tabel 2. Representasi Kekerasan Psikis Tekanan Emosional



Deskripsi

Gambar ini menampilkan interaksi penuh ketegangan antara Ivan dan ayahnya. Dengan nada tinggi dan membentak, sang ayah meluapkan kekecewaan dan kemarahannya

kepada Ivan. Menggambarkan tekanan emosional yang Ivan alami dari figur otoritatif dalam hidupnya. Tekanan ini tidak hanya bersifat verbal, namun juga mencerminkan tuntutan perfeksionisme dan ekspektasi tinggi dari orang tua terhadap anak. Suasana menjadi semakin emosional ketika ayahnya menegaskan bahwa Ivan tidak mampu memanfaatkan waktu dan kesempatan, serta dianggap tidak serius dalam usahanya. Adegan ini menunjukkan dinamika kekuasaan, kontrol, dan bentuk kekerasan emosional dalam relasi ayah-anak yang menyiratkan luka psikologis tersembunyi di balik narasi keluarga.

Dialog

Ali : “ kamu selalu sama, selalu banyak minta, selalu banyak berharap. Ketika dikasih waktu dan kesempatan kamu gabisa nunjukkin apa-apa, kamu gapernah serius “.

Intepretasi

Scene ini kita melihat secara jelas bagaimana representasi tekanan emosional bisa menyelimuti hubungan antara ayah dan anak. Ivan hanya berdiri diam, sementara sang ayah, Ali, meluapkan amarah dengan nada tinggi dan kata-kata yang menyakitkan bukan sekadar ungkapan kecewa, tapi menjadi bentuk kekerasan psikis yang menusuk ke dalam. Ali tak hanya menuntut, ia juga secara tidak sadar meruntuhkan rasa percaya diri Ivan. Lewat kata-kata itu, Ivan dibuat merasa tak pernah cukup, seolah semua usahanya sia-sia di mata sang ayah. Desakan untuk tampil sempurna dan menjadi seperti yang ayahnya mau membuat Ivan kehilangan ruang untuk menjadi dirinya sendiri.

Tabel 2 ini menunjukkan adanya bentuk kekerasan psikis tekanan emosional yang menjadi simbol luka psikis yang dalam. Seorang ayah memposisikan diri sebagai pemilik otoritas tunggal. kekerasan psikis dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak. Dalam dunia nyata, kekerasan psikis sering kali lebih sulit dikenali karena tidak menimbulkan luka fisik, tetapi dampaknya sangat signifikan terhadap kesehatan mental korban (Ismaya & Kurniawan, 2022). Bahwasannya hal ini sejalan dengan apa yang terjadi dalam film tarian terakhir ini yang mengalami kekerasan psikis karena adanya tekanan emosional dari seorang ayah. Dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bentuk kekerasan psikis seperti penghinaan atau ancaman verbal sangat umum terjadi dalam narasi rumah tangga, dan memiliki efek jangka panjang terhadap harga diri korban (Noer Istiqomah, 2024). Bahwasannya dalam film tarian terakhir ini merepresentasikan kekerasan psikis dalam keluarga. Ini merupakan

bentuk kekerasan psikis yang halus namun sangat dalam di mana seorang anak dipaksa menghapus identitas dan kehendaknya demi kemauan seorang ayah.

Tabel 3. Representasi kekerasan adegan memukul dan pengancaman



Deskripsi

Gambar ini momen yang begitu emosional dan menyayat hati antara Ivan dan ayahnya. Di tengah suasana yang penuh tekanan, sang ayah tak hanya melontarkan kata-kata tajam yang menusuk perasaan, tapi juga melibatkan kekerasan fisik untuk memperkuat maksudnya. Dengan emosi yang memuncak, ia memukul dan mengancam Ivan, seolah cara itu dianggapnya sebagai bentuk didikan. Namun yang terjadi justru sebaliknya Ivan hanya bisa menahan sakit, baik secara fisik maupun batin. Di balik tatapan matanya yang mulai kehilangan harapan, tersimpan perasaan takut, bingung, dan kecewa karena kasih sayang yang ia harapkan berubah menjadi ancaman.

Dialog

Ali : “Ivan, ini bentuk pantangan yang harus bisa kamu kuasai sebagai penari.”

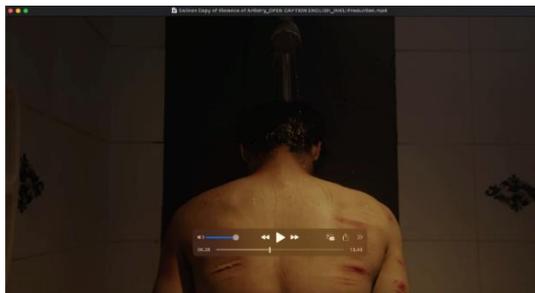
Intepretasi

Scene ini merepresentasikan tindakan memukul dan mengancam Ivan bukan hanya gambaran kekerasan literal, melainkan cerminan dari struktur relasi kuasa dalam keluarga. Film ini merekam secara simbolik bahwa komunikasi yang seharusnya menjadi ruang kasih sayang, justru berubah menjadi saluran tekanan dan kontrol.

Tabel 3 ini menunjukkan adanya bentuk kekerasan fisik dan psikis seorang ayah memukul dan mengancam anaknya dengan dalih mendidik. Ini merupakan bentuk kekerasan sistematis dalam relasi keluarga, di mana pelaku menggunakan kedekatan emosional dan posisi kuasa untuk melakukan tindakannya. penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak direpresentasikan melalui tanda-tanda visual

seperti luka fisik, isolasi emosional, dan ekspresi ketakutan (Syuhadi et al., 2025). Dalam Tarian Terakhir, kombinasi antara kekerasan verbal dan fisik mengilustrasikan bentuk penindasan yang dibungkus dengan narasi cinta dan ekspektasi. Penonton diperlihatkan bagaimana seorang anak kehilangan otonominya sebagai individu, karena seluruh identitas dan geraknya dikendalikan oleh ayahnya. Fakta ini memperlihatkan bahwa kekerasan di rumah bukan hanya persoalan insidental, melainkan sudah menjadi bagian dari pola pengasuhan yang keliru dan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan adanya data tersebut film tarian terakhir merepresentasikan kekerasan dalam keluarga sebagai pola struktural yang berakar pada relasi kuasa yang timpang antara orang tua dan anak. Dalam konteks media, ini mencerminkan bagaimana film tidak hanya menyajikan kekerasan sebagai elemen dramatik, tetapi juga memperlihatkan struktur sosial yang tidak seimbang dan reproduksi kekuasaan dalam lingkup rumah tangga (Putu et al., 2023).

Tabel 4. Representasi Kekerasan adegan akibat pemukulan



Deskripsi

Gambar ini adegan yang sunyi namun penuh luka. Ivan berdiri di bawah pancuran air, tubuhnya penuh memar dan luka bekas pukulan stik dari ayahnya. Ia terlihat menahan sakit, tidak bersuara, hanya menggigit bibir dan memejamkan mata seolah mencoba menahan perih bukan hanya perih fisik, tapi juga batin yang tergores dalam diam. Air yang mengalir di tubuhnya seperti menjadi saksi bisu penderitaan yang tak semestinya dialami seorang anak.

Dialog

Ivan : “*megerang kesakitan*”

Intepretasi

Momen ini menjadi kode simbolik dari penderitaan yang tak terucap: gigitan bibir, mata terpejam, dan air yang mengalir menggantikan tangisan yang tak bisa keluar. Representasi kekerasan di sini tidak ditampilkan secara frontal atau dramatis, namun justru dalam bentuk keheningan yang penuh makna. Film ini

menggambarkan bahwa trauma akibat kekerasan tidak selalu terlihat dalam tindakan langsung, tapi bisa hadir dalam momen pribadi, saat korban berhadapan dengan rasa sakit yang ia pendam sendirian.

Tabel 4 ini menunjukkan adanya bentuk akibat kekerasan fisik keheningan dan air yang mengalir menjadi simbol penderitaan yang tidak terucap. Ini adalah bentuk kekerasan yang tidak membutuhkan dialog keras, namun terasa dalam ketegangan simbolik. Makna tidak hanya muncul dari kata-kata, tetapi dari cara media mengonstruksikan tanda-tanda visual. Gambar tubuh memar, diam, dan ekspresi tertahan adalah konstruksi tanda yang mewakili trauma psikis mendalam. Dimana pada film ini simbol-simbol kecil seperti air, ekspresi tubuh, dan suasana sunyi bisa dibaca sebagai tanda luka psikis yang mendalam. Dalam penelitian terdahulu menegaskan bahwa simbol luka fisik juga merepresentasikan luka psikis yang sering kali terlihat namun sangat berpengaruh dalam diri seseorang (Salma Salsabila et al., 2023). Dalam film ini bahwa trauma akibat kekerasan tidak selalu terlihat dalam tindakan langsung, tapi bisa hadir dalam momen pribadi, saat korban berhadapan dengan rasa sakit yang ia pendam sendirian. Pada tahun 2024, terjadi peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan domestik terhadap anak di Indonesia. Berdasarkan data dari SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), tercatat sebanyak 28.831 kasus kekerasan terhadap anak. Bentuk kekerasan tersebut mencakup kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, eksploitasi, perdagangan anak (trafficking), hingga penelantaran. Dari jumlah tersebut, 24.999 korban merupakan anak perempuan, sedangkan 6.228 lainnya adalah anak laki-laki (Joko Susanto, 2024). Dengan ini Film Tarian Terakhir merepresentasikan fenomena sosial tersebut, menunjukkan bahwa trauma akibat kekerasan fisik dan psikis dalam keluarga nyata adanya dan bukan sekadar narasi fiksi.

Tabel 5. Representasi Kekerasan adegan kakinya yang sedang terluka



| Deskripsi |
|---|
| Gambar ini berikut tergambar dengan jelas keteguhan sekaligus luka batin Ivan saat ia memaksakan diri untuk tetap menari, meski kakinya tengah diliputi rasa sakit. Gerakannya tampak tertahan, tubuhnya menahan nyeri, namun sorot matanya mencoba untuk tetap kuat. Semua ini bermula dari tekanan dan paksaan sang ayah yang menuntut kesempurnaan tanpa memedulikan batas kemampuan Ivan sebagai manusia. Adegan ini begitu menyayat, karena di balik tarian yang terlihat, tersimpan perjuangan seorang anak yang ingin membuktikan diri bukan karena ambisi, tetapi karena harapan untuk diakui dan dicintai oleh ayahnya. Tarian itu bukan lagi tentang seni, melainkan tentang luka yang dijadikan alasan untuk bertahan. |
| Dialog |
| Ali : “ <i>van, sudah van gausah dipaksa kamu gausah tampil hari ini di undur saja kalo kamu maksain yang ada kamu gabisa tampil maksimal dan ujung-ujungnya, Cuma malu-maluin ayah saja</i> “ |
| Intepretasi |
| keteguhan sekaligus luka yang mendalam dari seorang anak bernama Ivan. Dalam kondisi kaki yang masih sakit, ia tetap memaksakan diri untuk menari. Gerakannya tampak kaku, tubuhnya menahan nyeri, tapi ada sorot mata yang berusaha untuk tetap tegar. Bukan karena ambisi atau keinginan pribadi, tapi karena dorongan kuat dari tekanan sang ayah yang menuntut kesempurnaan tanpa peduli batas rasa sakit yang Ivan rasakan sebagai manusia. |

Tabel 5 ini menunjukkan adanya kekerasan psikis seorang anak memilih menanggung rasa sakit bukan demi kesuksesan, tetapi demi validasi dan penerimaan dari ayahnya. Ini adalah bentuk ketundukan yang dibangun karena rasa takut dan ketidakamanan emosional. Sebuah data menyebutkan bahwa satu dari dua anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan emosional atau fisik (Humas KPAI, 2025). Hal ini merepresentasikan bahwa kekerasan dalam film Tarian Terakhir sangat sesuai dengan kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, film secara sadar menampilkan bahwa ekspektasi keluarga dapat berubah menjadi tekanan. Menyebutkan dalam film, tubuh menjadi kekerasan bukan hanya fisik, tetapi juga psikologis (Mulyana et al., 2019). Film tarian terakhir ini memberikan visualisasi nyata bagaimana trauma itu membekas dan menggerogoti keyakinan diri seorang anak dari dalam.

Tabel 6. Representasi Kekerasan adegan menampar dan membentak



| Deskripsi |
|--|
| Gambar ini berikut menjelaskan penuh tekanan antara Ivan dan ayahnya. Dalam adegan ini, sang ayah menampar Ivan dan membentakinya dengan kata-kata tajam. Membebani Ivan dengan perasaan bersalah, malu, dan tidak cukup baik. Kekerasan yang terjadi di sini bukan hanya fisik, tapi juga emosional. Kata-kata sang ayah menyiratkan tuntutan yang tinggi, ketidakpuasan, dan kekecewaan yang ditumpahkan secara kasar. Ia menekankan soal komitmen, kendali emosi, dan spiritualitas sebagai syarat agar Ivan layak menjadi seorang penari. Namun, alih-alih menjadi nasihat yang membangun, kalimat itu berubah menjadi serangan yang melemahkan harga diri Ivan. |
| Dialog |
| Ali : “ <i>sudah</i> “ Ivan : “ <i>aku tetep bisa nari dengan sempurna yah, nanti ayah liat sendiri</i> “ Ali : “ <i>bukan salah kamu kalau kamu gak bisa sesuai dengan harapan ayah, waktu ayah bilang engga ya engga, kalo kamu gabisa atur emosi kamu gabisa tenang secara spiritual, gimana kamu bisa nari dengan benar, kalo kamu gabisa komitmen gimana bisa bikin ayah percaya, gimana didepan teman-teman nanti, sekarang aja kamu udah malu-maluin</i> “ |
| Intepretasi |
| ketegangan yang begitu menyakitkan antara Ivan dan ayahnya. Di tengah konflik yang memuncak, sang ayah menampar Ivan dan membentakinya dengan kata-kata tajam yang tidak hanya melukai fisik, tapi juga menghancurkan harga dirinya. Kata-kata yang seharusnya bisa menjadi pengingat atau motivasi berubah menjadi serangan emosional yang membuat Ivan merasa kecil, bersalah, dan tidak cukup baik. Sang ayah menuntut komitmen, kendali emosi, bahkan spiritualitas, namun menyampaikannya dengan cara yang penuh tekanan dan kemarahan. |

Tabel 6 ini menampilkan bentuk kekerasan fisik dan psikis ini adalah bentuk pelecehan psikologis yang mengikis harga diri korban secara berulang. Menekankan bahwa tamparan dan hinaan sering kali digunakan sebagai alat naratif untuk menunjukkan dominasi tokoh laki-laki terhadap tokoh lain dalam keluarga (Rizki Novianti, 2022). Dalam Tarian Terakhir, tamparan tersebut bukan semata adegan kekerasan, tapi simbol keretakan komunikasi dan kegagalan kasih sayang sebagai dasar relasi. Berdasarkan catatan dari SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, tercatat bahwa sepanjang tahun 2024, terdapat sebanyak 28.831 laporan kasus kekerasan terhadap anak. Dalam film tarian terakhir merepresentasikan adanya kekerasan fisik dan psikis yang terdapat pada realitas social. Teori isi media menjelaskan bahwa penyajian bentuk kekerasan dalam adegan ini menunjukkan bahwa media bisa mengonstruksi kekerasan sebagai sesuatu yang “biasa” dalam pendidikan anak padahal secara psikologis, hal itu menciptakan luka yang sangat dalam dan membentuk kepribadian korban secara negatif (McQuail, 2010). Dalam film tarian terakhir ini menyentuh karena memperlihatkan bagaimana kekerasan dalam keluarga seringkali hadir melalui kata-kata dan betapa dalamnya luka yang ditinggalkan oleh ucapan yang menyakitkan dari seseorang yang ia harapkan bisa melindungi.

Tabel Ringkasan dari Keseluruhan Scene

| No. Adegan (Scene) | Jenis Kekerasan | Efeknya |
|--|--------------------------|--|
| 1 Ayah memukul Ivan karena menggunakan stik | Kekerasan Fisik | Luka fisik, rasa takut, dan trauma mendalam |
| 2 Ayah membentak dengan kata-kata yang menyakitkan | Kekerasan Psikis | Perasaan tertekan, kehilangan kepercayaan diri |
| 3 Ayah memukul Ivan dan melontarkan kata-kata tajam | Kekerasan Fisik & Psikis | Luka fisik dan trauma mendalam |
| 4 Tubuh Ivan penuh memar dan luka bekas pukulan | Kekerasan Fisik | Luka Fisik dan trauma mendalam |

| No. Adegan (Scene) | Jenis Kekerasan | Efeknya |
|--|--------------------------|---|
| 5 Ivan memaksakan diri untuk tetap menari, meski kakinya tengah diliputi rasa sakit | Kekerasan Psikis | Trauma mendalam |
| 6 Ayah menampar dan membentak Ivan | Kekerasan Fisik & Psikis | Merasa tidak dihargai, memendam emosi, dan kehilangan ruang untuk berekspresi |

Pembahasan

Representasi adalah cara untuk menghadirkan kembali atau mewakili sesuatu, baik melalui penciptaan citra maupun pemberian makna terhadap suatu objek atau teks. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan teks bisa sangat beragam, mulai dari tulisan, gambar, peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata, hingga media audio visual seperti film atau video. Representasi membantu kita memahami dan menginterpretasikan apa yang ditampilkan melalui berbagai bentuk tersebut (Alamsyah, 2020).

Representasi kekerasan dalam film di gambar melalui 6 adegan yang terindikasi dalam film Tarian Terakhir. Film secara sistematis merepresentasikan kekerasan domestik dalam keluarga yang dialami Ivan sebagai korban kekerasan domestik dalam keluarga. Melalui berbagai adegan yang menunjukkan adanya kekerasan fisik dan psikis. Pada adegan pemukulan menegaskan kekerasan fisik yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya (Prayogo et al., 2018). Adegan tekanan emosional menekankan kekerasan psikis dalam bentuk mencerminkan tuntutan perfeksionisme dan ekspektasi tinggi dari orang tua terhadap anak. Kekerasan psikis sering kali lebih sulit dikenali karena tidak menimbulkan luka fisik, tetapi dampaknya sangat signifikan terhadap kesehatan mental korban (Ismaya & Kurniawan, 2022). Subjek Ivan merepresentasikan realitas sosial bahwa kekerasan di Indonesia banyak terjadi khususnya dalam keluarga.

Analisis berikutnya adegan ketika Ivan sedang latihan menari ayahnya (Ali) menghampirinya, dengan ekspresi yang begitu emosional. Ini menunjukkan adanya kekerasan fisik dan psikis yang dialami oleh Ivan. Hal ini

diperkuat oleh “ivan, ini bentuk pantangan yang harus bisa kamu kuasai sebagai penari,” sebuah bentuk mencerminkan kekerasan (Riyyan Firdaus et al., 2021). Kemudian, adanya bentuk akibat kekerasan fisik ditubuh ivan menunjukkan dengan jelas kekerasan domestik dalam keluarga. Dari keenam adegan menggambarkan bahwa kekerasan domestik keluarga dalam film ini tidak bersifat situasional, tetapi telah menjadi struktur relasi keluarga. yang paling mendominasi di setiap scene adalah kekerasan keduanya yaitu fisik dan psikis dalam film tersebut. Bentuk kekerasan tersebut tidak berdiri sendiri melainkan membentuk pola relasi kuasa yang timpang antara ayah sebagai pelaku dan anak sebagai korban kekerasan.

Film sebagai media massa tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas tersebut melalui simbol-simbol yang ditayangkan secara visual dan naratif (Prayogo et al., 2018). Film ini secara menyoroti dinamika tersebut melalui tokoh ivan, yang diposisikan sebagai korban kekerasan domestik dalam keluarga. Ketika sang ayah melakukan kekerasan domestik dalam keluarga. Dalam film tarian terakhir menyuarakan isu kekerasan domestik dalam keluarga dengan visual yang tajam dan narasi yang emosional. Film ini membawa penonton masuk ke dalam realitas yang sering kali tersembunyi dari pandangan publik: kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Tokoh Ivan digambarkan sebagai anak laki-laki yang menghadapi tekanan berlebih dari ayahnya, tidak hanya dalam bentuk tuntutan fisik, tetapi juga tekanan psikologis dan emosional yang mendalam.

Tokoh ivan dikonstruksi sebagai simbol adanya kekerasan domestik dalam keluarga yang banyak terjadi direalitas sosial masyarakat Indonesia. Dalam teori isi media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial dan budaya melalui konstruksi isi atau konten media (McQuail, 2010). Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari sutradara Argho Brahm yang menyatakan bahwa :

“ Kalau ini riset pribadi ya. Emang agak kejam, tapi realitanya begitu “

Dengan kata lain, media memiliki kekuatan untuk membongkar realitas sosial melalui proses seleksi, interpretasi, dan representasi. Oleh karena itu penggambaran ivan sebagai tokoh korban kekerasan domestik dalam keluarga bukan hanya fiksi naratif, tetapi juga simbol dari tekanan struktural yang dialami oleh banyak individu yang berada dilingkungan keluarga. Film ini menjalankan peran aktif sebagai yang menyuarakan sebuah realita dilingkungan keluarga. Hal ini diperjelas dari sutradara Argho Brahm yang menyatakan bahwa :

“ Ya pada intinya film tarian terakhir ini ingin menunjukkan gambaran realita terhadap kekerasan antar keluarga “

Representasi kekerasan dalam film ini tidak disajikan secara eksplisit dalam seluruh adegan, namun dibangun secara bertahap melalui interaksi yang penuh tekanan antara Ivan dan sang ayah. Penonton diperlihatkan bahwa kekerasan bukan hanya soal luka atau tamparan, tetapi juga bisa berbentuk kata-kata, ekspresi, dan keheningan yang penuh tekanan. Dalam film ini, kekerasan menjadi narasi utama yang memperlihatkan bagaimana seorang anak bisa kehilangan jati dirinya karena ambisi orang tua yang berlebihan.

Film adalah representasi realitas dimana film “mewakili” dan membentuk realitas berdasarkan kode, praktik dan ideologi budaya mereka (Putu et al., 2023). Film ini dengan kuat menyoroti dinamika kuasa dalam rumah tangga, di mana figur ayah tampil sebagai pengontrol mutlak terhadap anak. Alih-alih menjadi pelindung, sang ayah justru menjadi sumber ketakutan dan penderitaan bagi Ivan.

Konsep sinematografi berhubungan dengan bagaimana perlakuan sineas terhadap kamera dan elemen-elemen dalam karya filmnya. Yang harus diperhatikan, sineas tidak hanya sekedar merekam rentetan adegan, namun juga merangkai gerak, gambar, dan pesan yang ada di dalamnya hingga menjadi satu kesatuan yang utuh (Febriannur Rachman, 2020). Dengan teknik sinematografi yang menyentuh dan akting yang kuat, film ini mampu menyampaikan pesan bahwa kekerasan dalam keluarga adalah isu serius yang sering kali diabaikan. Melalui simbol-simbol visual seperti air, luka, dan diamnya Ivan, film ini membangun narasi luka batin yang mendalam. Penonton diajak untuk tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan penderitaan tokoh utama secara emosional.

Ivan sebagai simbol korban kekerasan dalam lingkup keluarga. Bukan hanya mencerminkan realitas, film ini justru menampilkan kekerasan yang dimana dalam masyarakat Indonesia menganggap hal yang sudah biasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa film Tarian Terakhir tidak hanya merepresentasikan kekerasan domestik dalam keluarga sebagai kenyataan sosial, tetapi juga ideologis menentang sebuah kekerasan yang selama ini dianggap biasa saja.

Ketika dibandingkan dengan data yang disampaikan film ini merepresentasikan kondisi nyata bahwasannya kekerasan dalam keluarga secara relevan dan akurat. Data dari SIMFONI-PPA dan KPAI menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak mayoritas terjadi dalam rumah tangga dan dilakukan oleh orang tua, terutama ayah kandung. Bahkan, data tahun 2024 mencatat lebih dari 28.831 kasus kekerasan

terhadap anak, dengan rincian mencakup kekerasan fisik, psikis, seksual, hingga penelantaran (Joko Susanto, 2024). Hal ini sejalan dengan film *Tarian Terakhir* yang mengilustrasikan bagaimana ayah menjadi pusat tekanan, kontrol, sekaligus pelaku kekerasan terhadap anak.

Dengan demikian, film ini dapat dikatakan menyuarakan mengenai korban kekerasan domestik dalam keluarga dengan menyangdingkan sebuah analisis isi film dan data empiris dari Lembaga resmi. Bahwasannya dalam film ini sebagai media merepresentasikan realitas sosial. Kesadaran akan bentuk kekerasan yang kompleks ini penting untuk menumbuhkan empati publik dan memperkuat sistem perlindungan anak secara komprehensif.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa representasi kekerasan domestik dalam media, khususnya film, tidak hanya berfungsi sebagai narasi hiburan, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan dan mengkritik relasi kuasa di ranah keluarga. Dalam konteks ini, film *Tarian Terakhir* menjadi medium yang membuka ruang refleksi terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang kerap disembunyikan dalam ruang privat.

Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian representasi media dengan mengintegrasikan teori isi media dalam pembacaan simbol dan narasi kekerasan domestik. Hal ini menambah wawasan penelitian komunikasi yang memposisikan media sebagai aktor dalam proses produksi makna sosial, terutama dalam isu keluarga dan kekerasan. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat film untuk menyusun narasi yang lebih bertanggung jawab dan edukatif terkait isu kekerasan dalam rumah tangga. Representasi media yang sensitif terhadap isu-isu sosial berpotensi membentuk kesadaran kolektif dan mendorong perubahan sikap masyarakat.

Meski demikian, Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sumber data yang digunakan hanya berasal dari satu film, sehingga ruang lingkup analisis menjadi terbatas, karena menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif, hasil temuan sangat dipengaruhi oleh interpretasi subjektif peneliti, dan konteks cerita dalam film mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas kekerasan domestik di berbagai latar sosial, budaya, dan waktu yang berbeda. Untuk penelitian kedepan selanjutnya tidak hanya berfokus pada satu film saja tetapi melibatkan beberapa film lainnya agar gambaran tentang kekerasan dalam keluarga bisa dilihat dari sudut pandang yang lebih beragam. Mengingat bahwa kekerasan dalam keluarga adalah isu yang sangat kompleks dan menyentuh banyak aspek kehidupan, menggabungkan pendekatan

multidisipliner misalnya dengan melibatkan perspektif psikologi, sosiologi, atau studi gender dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020). *Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media* (Vol. 3, Issue 2).
- Annisa, S. N., Wardhianna, S., & Santosa, I. (2023). Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film *Darlings* (2022). *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 12(2), 49–58. <https://doi.org/10.35457/translitera.v12i2.2859>
- Arsyadani, R., Hariyati, F., Rahmawati, Y., Pela, K., Kebayoran Baru, K., Jakarta Selatan, K., & Khusus Ibukota Jakarta, D. (2024). *Kekerasan dalam Film "Galaksi" (Analisis Isi Kualitatif Nilai Kekerasan dalam Film "Galaksi" Karya Kuntz Agus)*.
- Febriannur Rachman, R. (2020). *Representasi Dalam Film*.
- Humas KPAI. (2025). *laporan tahunan kpai jalan terjal perlindungan anak ancaman serius generasi emas indonesia*. Berita KPAI, Siaran Pers. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-em-as-indonesia>
- Ihfa Firdausya. (2025). *KPAI Terima 2.057 Aduan Sepanjang 2024, Kasus Terkait Balita Paling Banyak*. MetroTV News. <https://www.metrotvnews.com/read/NleC8M5q-kpai-terima-2-057-aduan-sepanjang-2024-kasus-terkait-balita-paling-banyak>
- Ismaya, H., & Kurniawan, I. D. (2022). Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga Sebagai Upaya Memelihara Keutuhan Keluarga yang Harmonis dan Sejahtera (Suatu Tinjauan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4).
- Jibril Wahyu Mahardhika, Mustiawan, & Titin Setiawati. (2024). Peran Istri Sebagai Pendukung Dakwah Suami Pada Film *Buya Hamka Vol 1*. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(4), 2024. <https://doi.org/10.35870/jti>
- Joko Susanto. (2024). *Data Kementerian PPPA: Kekerasan Anak Capai 28.831 Kasus pada 2024*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/nasional/data-kementerian-pppa-kekerasan-anak-capai-28-831-kasus-pada-2024-npRIs?>
- Joshua Adithya Pratisis, A. T. M. (2024). REPRESENTASI TANDA-TANDA KEKERASAN DALAM FILM MENCURI RADEN SALEH (ANALISIS KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *RETORIKA : Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik*.
- KiprahKita. (2025). *KPAI Terima 2.057 Aduan Sepanjang 2024 Terkait Kasus Anak*. <https://www.kiprahkita.com/2025/02/kpai-terima-2057-aduan-sepanjang-2024.html>
- M. Iqbal Al Machmudi. (2025). *Tindak Kekerasan pada Anak Naik 34 Persen*. Metrotvnews. <https://www.metrotvnews.com/read/b2lCpE6A-tindak-kekerasan-pada-anak-naik-34-persen>
- Markus Nanang Irawan Budi Susilo, Y. K. C. R. T. A. S. N. S. I. N. V. H. (2024). *PERSEPSI TERHADAP KEKERASAN DOMESTIK BERDASARKAN SUDUT Pandang RELIGIUSITAS DAN PERAN SOSIAL*.
- McQuail. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE Publications.
- Mulyana, A., Ferdinan Alamsyah, F., & Adi Nugraha, Y. (2019). REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM "THE RAID: REDEMPTION." *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 3(2), 145–155. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik>
- Noer Istiqomah. (2024). *REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM WEDDING AGREEMENT*.

- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data*. 02, 793–800.
- Prayogo, F., Angela, C., Budiana, D., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2018). *JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Representasi Kekerasan Dalam Film "The Secret Life Of Pets."*
- Putu, N., Nirmala, J., & Zuhri, S. (2023). *Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Like & Share (Semiotika Roland Barthes)* (Vol. 6). <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Riyyan Firdaus, M., Gina Agniawati, N., & Solahudin, M. (2021). Johan Galtung's Theory of Violence and Conflict: A Study of Pela Gandong's Local Wisdom as a Media for Conflict Resolution in Ambon Teori Kekerasan dan Konflik Johan Galtung: Studi Kearifan Lokal Pela Gandong sebagai Media Resolusi Konflik di Ambon. *Gunung Djati Conference Series*, 4.
- Rizki Novianti. (2022). *REPRESENTASI MEDIA TENTANG KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (ANALISIS WACANA FILM KOREA THE PENTHOUSE)*.
- Salma Salsabila, A., Baharudin, N., & Dadan, S. (2023). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Representasi Kekerasan Orangtua Terhadap Anak dalam Film My First Client (2019) Representation of Parental Violence Against Children in the film My First Client (2019)*. 07(02). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Sulis Winurini, & Timothy Joseph Shekinah Glory. (2024). *KEKERASAN ANAK DALAM KELUARGA: CATATAN SERIUS PEMBANGUNAN KELUARGA INDONESIA*.
- Syuhadi, A., Sya, G., Wibowo, R. H., Avira, F. B., & Paramita, C. (2025). REPRESENTASI KEKERASAN BERBASIS GENDER DALAM FILM PENDEK BERJUDUL NADIA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). In *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* (Vol. 05, Issue 04).